Prosiding

Seminar Nasional

Hasil Penelitian dan Abdimas

Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi
untuk Ketahanan Bangsa

STKIP PGRI Pacitan
Tahun 2021

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2021

"Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi untuk Ketahanan Bangsa"
Pacitan, 30 Desember 2021

Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2021

"Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi untuk Ketahanan Bangsa "

Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan
(LPPM Press STKIP PGRI Pacitan)
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2021
Seminar Nasional (2021 Desember 30: Pacitan)
Penyunting: Afid Burhanuddin [et.al] – Pacitan: LPPM PRESS
STKIP PGRI Pacitan, 2021

ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Review semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan
oleh Tim Reviewer Seminar Nasional Daring Tahun 2021

Prosiding dapat diakses:
http://lppm.stkippacitan.ac.id
https://seminar.stkippacitan.ac.id/artikel/

Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan

SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab	:	Dr. Mukodi, M.S.I (Ketua STKIP PGRI Pacitan)
Steering Committee	:	1. Arif Mustofa, M.Pd. (Wakil Ketua I STKIP PGRI Pacitan) 2. Urip Tisngati, M.Pd. (Wakil Ketua II STKIP PGRI Pacitan) 3. Mulyadi, M.Pd. (Wakil Ketua III STKIP PGRI Pacitan)
Ketua Panitia	:	Sugiyono, M.Pd.
Sekretaris	:	1. Welly Novitasari, S.Pd. 2. Apriyatno, S.Pd.
Bendahara	:	Nuryatin, S.Pd., M.Si.
Seksi-seksi	:	
a. Publikasi dan Humas	:	1. Eny Setyowati, M.Pd. 2. Dra. Martini, M.Pd. 3. Samsul Hadi, M.Pd. 4. Sutarman, M.Pd.
b. *Reviewer*	:	1. Chusna Apriyanti, M.Pd.B.I. 2. Ridha Kurniasih Astuti, M.Or. 3. Riza Dwi Tyas Widoyoko, M.Pd. 4. Muga Linggar Famukhit, M.Kom. 5. Heru Arif Pianto, M.Pd. 6. Mega Isvandiana Purnamasari, M.Si. 7. Nelly Indra Meifiany, M.Pd.
b. Penyunting	:	1. Afid Burhanuddin, M.Pd. 2. Taufik Hidayat, M.Pd. 3. Dwi Rahayu, M.Pd.
c. *IT Support*	:	1. Saptanto Hari Wibawa, M.Hum. 2. Budi Setiawan, S.Kom.
d. *Plagiarism Checker*	:	1. Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd., B.I. 2. Dhita Indah Puspitarini, S.I.P.
e. Pendafataran dan Pelayanan *online*	:	1. Vit Ardhyantama, M.Pd. 2. Zainal Fanani, S.Pd.
f. Kesehatan, Konsumsi, dan Perlengkapan	:	1. Purwanto, S.Pd., M.Si. 2. Tri Ruly Vidiani, S.Pd. 3. Zulianto, S.Pd.I.

,

PENDAMPINGAN REVITALISASI TELOGO SONO DUSUN SONO DESA KALIKUNING KEC. TULAKAN KAB. PACITAN PROV. JAWA TIMUR SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Bakti Sutopo[1], Hasan Khalawi[2]
[1)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email: bktsutopo@gmai.com
[2)]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: hasankhalawi@gmail.com

Abstract

Abdimas ini dilakukan oleh Tim Abdimas bertujuan untuk menghadirkan STKIP PGRI dalam rang ikut berperan serta memberdayakan masayarakat di sekitar Telaga Sono Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur untuk mervitalisasi Telaga Sono sebagai objek wisata berbasis masyarkat. Masyarakat sekitar Telaga Sono mempunyai kebanggaan serta secara ekonomi ada penambahan pendapatan jika Telaga Sono menjadi objek wisata.

Metode kegiatan abdimas ini terdiri atas metode kegiatan yang meliputi beberapa metode ceramah, praktik, interaktif, konsultatif Adapun tahap kegiatan terdiri atas tahap Persiapan meliputi: survei, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan; tahap Pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, dan tahap Akhir meliputi evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, dan penyusunan program berkelanjutan. Dana pelaksanaan abdimas ini berasal dari dana institusi STKIP PGRI Pacitan. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Adapun simpulan dari kegiatan ini adalah pengembangan Telogo Sono sebagai objek wisata komersial berbasis masyarakat memerlukan karja keras berbagai pihak baik dari skill maupun permodalan. Untuk mewujudkannya perlu kegiatan lanjutan serta pendampingan secara kontinu dan sistematis. Karang taruna Dusun Sono sebagai ujung tombak pelaksanaan program ini dan didiukun oleh semua pihak.

Kata Kunci: Abdimas, Masyarakat, Revitalisasi, Telaga Sono, dan Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor yang mendapat perhatian di dunia dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan pariwisata berdampak semakin baiknya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal itu yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. Sudah selayaknya segenap elemen menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu pendukung sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat di dunia. Pariwisata sudah sebagai kebutuhan primer terbukti saat ini pariwisata di dunia aspek yang tumbuh pesat selain sektor pasar. Pemahaman aspek pariwisata tidak dapat secara sederhana tetapai harus dipahami sebagai sesuatu yang multidimensi terkait dengan karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat setempat. Tak berlebihan jika dikatakan pariwisata sebagai industri penting dengan pertumbuhan tercepat di dunia pada saat ini maupun yang akan datang.

Bagi Indonesia, sektor pariwisata juga sebagai salah satu sumber pendapatan yang penting. Dengan pariwisata, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih bergerak dan bergairah maka Indonesia dan pemerintah daerah serta masyarakat sekitar tempat obyek wisata itu berada harus berupaya maksimal atas perkembangan sektor pariwisata. Tak dipungkiri pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat berbagai lapisan dan juga di berbagai negara. Di sela-sela kesibukan masyarakat modern, aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat melepasakan segala kepenatan, ide, belajar budaya, dan peningkatan pendapatan. Peningkatan waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh

meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Wiyasa, 2006:10).

Pengembangan harus terus dilakukan oleh berbagai elemen dengan mendayagunakan sumberdaya pariwisata yang ada untuk dimanfaatkan sebagai sumber kegiatan ekonomi yang utama pada masa mendatang. Perkembangan yang pesat dari komponen-komponen pariwisata yang berperan dalam membangun berbagai kegiatan pariwisata, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, regional dan bahkan untuk pendapatan nasional.

Pariwisata mempunyai berbagai bentuk produk yang ditawarkan. Itu dapat berbentuk pelayanan, yakni sesuatu yang hanya bisa dirasakan tetapi tidak berwujud. Pariwisata mengemas produk yang berwujud dan tidak berwujud menjadi suatu kesatuan utuh. Apapun bentuk produk pariwisata, satu hal yang penting bahwa produk itu tidak dapat dipindahruangkan. Artinya, wisatawan perlu mendatangi destinasi yang dituju untuk mendapatkan pengalamannya. Oleh karena itu kepuasan dan ukuran kualitas membuat standar produk pariwisata ini menjadi sangat subjektif karena produk ini dinikmati oleh wisatawan yang memiliki karakteristik yang memiliki subjektivitas.

Terkait dengan penawaran pariwisata dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain 1) Sumber daya pariwisata, mengimbangi sumber daya alam dan manusia di suatu daerah; 2) Infrastruktur umum dan pariwisata, yang mencakup infrastruktur transportasi dan telekomunikasi; 3) Fasilitas penerimaan, yang menerima pengunjung, termasuk akomodasi, perusahaan makanan dan minuman dan apartemen / kondominium; 4) Fasilitas hiburan dan olahraga, yang memberikan fokus untuk kegiatan wisatawan; dan 5) Layanan penerimaan pariwisata, termasuk agen perjalanan, kantor wisata, perusahaan penyewaan mobil, pemandu, juru bahasa, dan manajer pengunjung (Sessa dalam Maulana 2016). Lima hal itu sebagai hal yang bisa dipertimbangkan suatu kelompok masyarakat akan mengembangkan objek wisata.

Gambar 1. Telaga Sono di Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timut

Pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperlihatkan beberapa strategi. Strategi itu antara lain 1) Perlu ditetapkan beberapa peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak – pihak tertentu; 2) Pengelola pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat. Hal ini penting karena pengalaman pada beberapa beberapa daerah tujuan wisata (DTW), sama sekali tidak melibatkan masyarakat setempat, akibatnya tidak ada sumbangsih ekonomi yang diperoleh masyarakat sekitar.; 3) Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam, selain dengan mencanangkan cara kampanye juga ditempuh cara promosi ke calon wisatawan; 4) Perlu menentukan DTW – DTW utama yang memiliki keunikan dibanding dengan DTW lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami. 5) Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara professional dengan mutu pelayanan yang memadai; 6) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara

baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, telepon,angkutan,pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lain di sekitar lokasi DTW sangat diperlukan. 7. Mengajak masyarakat sekitar DTW agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang – peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk – produk lokal serta membantu mereka unutk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha – usaha yang mendatangkan keuntungan (Soebagyo, 2012: 156)

Potensi wisata di Kabupaten Pacitan jumlahnya sangat banyak. Potensi itu dapat berupa objek wisata pantai, goa, alam, sungai, waduk, dan telaga. Akan tetapi potensi yang ada tersebut belum semua tergarap dengan baik dan maksimal. Masih ada beberapa potensi yang harus mulai dirintis sebagai DTW baru agar Kabupaten Pacitan semakin termashur sebagai daerah tujuan utama wisata di Jawa Timur.

Salah satu potensi yang bisa dijadikan sebagai objek wisata adalah Telaga Sono yang terletak di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Telaga Sono merupakan telaga alami yang terbentuk dari proses alam pada masa lalu. Telaga Sono mempunyai pemandangan yang, yakni pegunungan yang hijau serta sawah-sawah yang menambah nuansa alami semakin terasa. Pada saat ini Telaga Sono hanya difungsikan sebagai tempat memancing. Padahal untuk dikembangkan menjadi objek wisata sangat potensial. Di sekitaran Telaga Sono terdapat Gunung Tipis dan makam kyai terkenal, yakni Ki Tambak Umur yang masih terkait dengan Pondok Pesantren Tremas sehingga tidak hanya menjadi wisata alam, Telaga Sono juga dapat dijadikan sebagai wisata spiritual.

Dari segi lokasi, Telaga Sono sangat strategis karena dapat ditempuh dari arah Kecamatan Tegalombo dan Kecamatan Arjosari. Akses jalan ke lokasi Telaga Sono sudah dapat dilalui kendaraan bermotor meskipun jika roda empat merupakan roda empat yang tergolong berukuran kecil.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Abdimas yang dilakukan Tim Pelaskana tetap berpedoman pada protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan Kabupaten Pacitan yang sudah level 1. Metode yang digunakan alam kegiatan ini meliputi beberapa metode. Metode yang diterapkan dalam kegiatan antara lain ceramah, simulasi, interaktif, dan konsultatif. Pada tahap persiapan diawali dengan survei, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan. Adapan tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pemyampaian materi. Adapun tahap akhir meliputi evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, dan penyusunan program berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada pengamatan dan latar belakang di atas Abdimas mempunyai masalah yang akan dipecahkan masalah tersebut meliputi hal-hal Telaga Sono belum bermanfaat secara maksimal padahal sebagai telaga yang alamiah menyimpan potensi untuk dijadikan objek wisata; masyarakat sekitar Telaga Sono belum memahami seluk-beluk pengelolaan Telaga Sono sebagai objek wisata ; dan belum terjadinya sinergisitas antarelemen masyarakat yang seharunsya menjadi pilar utama menjadikan Telaga Sono sebagai objek wisata.

Sasaran PkM ini adalah masyarakat sekitar Telaga Sono Dusun Sono Desa Kalilkuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Dusun Sono merupakan salah satu dusun di antara enam dusun yang di di Desa Kalikuning yang meliputi Dusun Sono, Bedog, Krajan, Ngambar, Mloko, dan Kepek. Dusun Sono dusun yang sangat luas, yakni dengan luas 508,92 Ha. Hal itu tercatat sebagai dusun terluas kedua setelah Dusun Kepek yang mencapai 564,08 Ha. Dusun Sono juga dusun yang sangat penting dalam konteks pengembangan Islam di Kabupaten Pacitan. Hal itu dibuktikan dengan adanya makam yang diyakini sebagai makam Ki Tambak Umur, seorang tokoh yang ada kaitannyan dengan pernyebaran Islam di Pacitan juga berdirinyan Pondok Tremas.

Lokasi kegiatan abdimas ini adalah Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Dusun Sono sebagai dusun di Desa Kaliuning yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Arjosari dan Kecamatan Tegalombo. Jarak tempuh Desa Sono dari Ibu Kota Kabupaten Pacitan sekitar 43 km, dari Ibu Kota Kecamatan Tulakan sekitar 13 km, dan dari titik nol Desa Kalikuning sekitar 5 km. Jalan menuju ke Dusun Sono sudah sebagai jalan keras baik berupa aspal maupun semen. Akan tetapi jalurnya sangat sulit kerena tergolong curam dan relatif sempit.

Gambar 2. Peta Kabupaten Pacitan Prov. Jawa Timur *(Sumber:* Google)

Pengembangan Potensi Telogo Sono

Pariwisata bagi Kabupaten Pacitan sudah menjadi komoditas yang menjanjikan bagi ekonomi. Pariwisata juga sudah menjadi rencana strategis nasional. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya Tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. masyarakat memiliki posisi strategis dalam suatu destinasi pariwisata. Oleh karena itu, keberlanjutan destinasi pariwisata sangat tergantung dari tingkat keterlibatan masyarakatnya dalam pembangunan destinasi pariwisata.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kebijakan lokal akan lebih memahami produk pariwisata yang dikembangkan serta dampak yang ditimbulkan, dibandingkan dengan masyarakat dari luar destinasi pariwisata. Pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan telah mendorong munculnya tren baru pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah penekanan kepada pariwisata berbasis masyarakat.

Telogo Sono sebagai salah satu potensi wisata yang berbasis masyarakat perlu segera diwujudkan. Berdasar pada kegiatan abdimas yang dilaksanakan terungkap bahwa masyarakat Sono sepakat jika Telogo Sono dijadikan objek wisata yang disatukan dengan potensi budaya yang ada. Hal itu umtuk mensiasati posisi Telogo Sono yang cukup terisolasi dari jalan raya sehingga apabila hanya sekadar dikemas sebagai wisata alam akan mempunyai pengunjung yang terbatas bahkan tidak ada yang tertarik. Akan tetapi apabila pengemasan Telogo Sono disatukan dengan potensi budaya masyarakat Sono akan menjadikan Telogo Sono tampak mempunyai karakteristik yang khas.

Salah satu yang dapat dikemas dengan Telogo Sono adalah nilai budaya yang melekat salah satu makam kyai terkenal, yakni makam Ki Tambak Umur. Lebih lanjut nilai dan ajaran Ki Tambak Umur dapat dimunculkan dan dijadikan kemasan dengan Telogo Sono semisal festival religious Ketika HAUL Ki Tambak Umur atau dikemas dengan seni-seni religious yang masih hidup di tengah warga Sono secara khusus atau desa Kalikuning secara umum.

Potensi yang melekat pada Telogo Sono adalah wisata pemancingan sebagaimana mana telogo-telogo yang lain. WIisata pemancingan jika dikemas secara professional juga dapat menambahkan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pada saat ini, Telogo Sono sudah didatangi oleh

para pemancing yang bersal dari berbagai tempat. Akan tetapi pelaksanaan pemancingan hanya ala kadarnya dan hanya berjalan secara alami alias belum dikemas secara baik. Padahal air yang ada di Telogo Sono terus ada sepanjang musim oleh karena it uke depan yang perlu dikembangkan lebih awal adalah potensi menjadi tempat pemancingan.

Gambar 3. Tim Pelasana Mendengarkan Pertanyaan Peserta
Sumber: IG Karang Taruna Sono

Pengembangan Telogo Sono sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat hendaknya mmepertimbangkan peran masyarakat berikut (Tosun, 1999): 1. *Pseudo community participation*; non-partisipasi, tujuan pembangunan pariwisata tidak untuk pelibatan kolektif masyarakat, keputusan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok untuk meminimalkan resiko, kebijakan jangka pendek, top-down, tidak langsung, hanya melibatkan elite lokal, dominasi pemerintah; 2. *Passive community participation*; hanya sebagai endorsement/ratifikasi keputusan yang dibuat untuk masyarakat-bukan dari dan oleh masyarakat, hanya terlibat dalam implementasi, minim kontribusi masyarakat; dan 3. *Spontaneous community participation*; partisipasi langsung, partisipasi aktif, dan partisipasi otentik.

Untuk menjadikan Telogo Sono sebagai wisata berbasis masyarakat menghadapi kendala yang perlu diatasi. Kendala iu antara lain sebagaimana dikemukakan Tosun (2000) Keterbatasan operasional; termasuk dalam hambatan ini adalah sentralisasi administrasi publik, lemahnya koordinasi, dan minimalnya informasi pariwisata. 2. Keterbatasan struktural; berupa sikap pelaku pariwisata, terbatasnya tenaga ahli, dominasi elite masyarakat, aturan hukum yang belum tepat, sedikitnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten, dan minimnya akses ke modal ekonomi/finansial. 3. Keterbatasan kultural; terbatasnya kapasitas terutama pada masyarakat miskin dan apatis atau rendahnya kesadaran pariwisata masyarakat lokal.

Diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh dari semua elemen yang akan mengembangkan Telogo Sono sebagai objek wisata berbasis masyarakat. Pada awal harus ada penyusuna *protype* pengembangan Telogo Sono, pembahasan dengan pemilik lahan yang ada di sekitar Telogo Sono, mengelar FGD, dan mengundang investor yang dapat diajak kerjasama dalam rangka membangun Telogo Sono sebagai objek wisata berbasis masyarakat dan bukan mengejar keuntungan pribadi

KESIMPULAN

Berdasar pada pelaksanaan kegiatan Abdimas di Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa pengembangan Telogo Sono sebagai objek wisata komersial berbasis masyarakat memerlukan karja keras berbagai pihak baik dari *skill* maupun permodalan. Untuk mewujudkannya perlu kegiatan lanjutan serta pendampingan secara kontinu dan sistematis. Karang taruna Dusun Sono sebagai ujung tombak pelaksanaan program ini dan didiukun oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Maulana,Addin. 2016. "Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia". Jurnal Kepariwisataan Indonesia". Tahun 2016. Edisi II Volume 1. Hal 119.

Soebagyo. 2012. "Strategi Pengembangan Pariwisaa Di Indonesia". Jurnal. Liquidity. Tahun 2012 Edisi 2 Volume 1. Halaman 152-158.

Tosun, Cevat and Timothy, Dallen J., 2003, Arguments for Community Participation in the Tourism Development Process, The Journal Of Tourism Studies, 14: 1-15.

Tosun, Cevat, 2000, Limits to Community participation in the tourism development process in developing countries. Tourism Management, 21: 613-633.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.